

**ANALISIS KESULITAN GURU DALAM MELAKSANAKAN PENILAIAN AUTENTIK PADA KURIKULUM 2013 DI SD NEGERI 104208 CINTA RAKYAT****Faiza Arsila¹, Grace Theo Fanny Lumbanbatu^{2*}, Lince Marwiyah Tanjung³, Putri Sadaria Simangunsong⁴, Laurensia M. Perangin-Angin⁵****Universitas Negeri Medan¹²³⁴⁵**faizaarsila08@gmail.com¹, gracetheofanny12t@gmail.com^{2*}, lince14101@gmail.com³,putrisimangunsong571@gmail.com⁴, laurensiamasripa@gmail.com⁵**INFO ARTIKEL****Diterima : 26-05-2022****Diterima dalam bentuk revisi : 28-05-2022****Diterima dalam bentuk revisi : 30-05-2022****Kata kunci:** Kesulitan guru, penilaian autentik, kurikulum 2013**Keywords:** *Teacher difficulties, authentic assessment, 2013 curriculum***ABSTRAK**

Seiring diterapkannya kurikulum 2013, banyak perubahan terjadi dalam komponen pembelajaran terkhususnya dalam sistem penilaian, yang mana dalam kurikulum 2013 dikenal dengan penilaian autentik. Penilaian autentik menekankan pada pembelajaran berbasis aktivitas yang mencakup mulai dari aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Adapun pelaksanaan penilaian autentik di lapangan masih belum berjalan sebagaimana mestinya. Masih banyak guru yang mengalami kesulitan dalam melaksanakan penilaian autentik di sekolah yang disebabkan oleh beberapa faktor. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan guru dalam melaksanakan penilaian autentik pada kurikulum 2013 di SD Negeri 104208 Cinta Rakyat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi. Sampel dalam penelitian ini adalah guru kelas VB di SD Negeri 104208 Cinta Rakyat. Adapun teknik analisis data menggunakan teknik analisis data model Interaktif. Berdasarkan hasil analisis data, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa kesulitan yang dialami guru dalam melaksanakan penilaian autentik pada kurikulum 2013 meliputi (1) Ketidaksesuaian rubrik penilaian yang ada di dalam buku guru dengan pembelajaran yang sedang berlaku, (2) Kurangnya improvisasi dalam menggunakan instrumen penilaian (3) Masalah keterbatasan waktu. Upaya/solusi guru untuk mengatasi kesulitan penilaian autentik yakni; (1) guru tetap melakukan semua penilaian yang ada di buku guru yang mana mencakup ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan, (2) guru melakukan diskusi dengan rekan-rekan guru di sekolah tersebut dan guru berlatih untuk memvariasikan penilaian sikap yang ada, (3) guru berlatih untuk lebih memperhatikan cara mengatur waktu yang baik agar pelaksanaan penilaian bisa lebih optimal dengan membagi hari dalam melakukan penilaian autentik ini.

ABSTRACT

Along with the implementation of the 2013 curriculum, many changes occurred in the learning components, especially in the assessment system, which in the 2013 curriculum is known as authentic assessment. Authentic assessment emphasizes activity-based learning that covers aspects of attitude, cognitive and psychomotor. The implementation of authentic assessments in the field is still not running as it should. There are still many teachers who have difficulty in carrying out authentic assessments in schools due to several factors. This study aims to describe the difficulties of teachers in carrying out authentic assessments in the 2013 curriculum at SD Negeri 104208 Cinta Rakyat. Data collection techniques were carried out through interviews and documentation. The sample in this research is a VB grade teacher at SD Negeri 104208 Cinta Rakyat. The data analysis technique uses interactive model data analysis techniques. Based on the results of data analysis, the results of the study

show that there are several difficulties experienced by teachers in carrying out authentic assessments in the 2013 curriculum including (1) Incompatibility of the assessment rubrics in the teacher's book with current learning (2) Lack of improvisation in using assessment instruments (3) The problem of time constraints. The teacher's efforts/solutions to overcome the difficulties of authentic assessment are; (1) the teacher continues to carry out all the assessments in the teacher's book which includes the attitude domain, cognitive domain and pricomotor domain, (2) the teacher conducts discussions with fellow teachers at the school and the teacher practices to vary the existing attitude assessment, (3) teachers practice to pay more attention to how to manage time well so that the implementation of the assessment can be more optimal by dividing the days in conducting this authentic assessment.

*Correspondent Author : Grace Theo Fanny Lumbanbatu
Email : gracetheofanny12t@gmail.com

Pendahuluan

Perubahan kurikulum dari KTSP menjadi kurikulum 2013 menyebabkan perubahan dalam sistem penilaian. Sistem penilaian yang diterapkan dalam pembelajaran pada kurikulum 2013 ini adalah penilaian autentik. Penilaian autentik ini ialah penilaian yang menekankan pada kompetensi peserta didik untuk mendemonstrasikan pengetahuan yang dimiliki secara konkrit dan bermakna. Penilaian ini lebih menekankan pada penilaian proses baik pada aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Masing-masing peserta didik nantinya menunjukkan kompetensinya melalui penampilan secara maksimal dalam kegiatan pembelajaran di kelas (Marfuah & Febriza, 2019).

Selain itu, penilaian autentik ini dapat pula diartikan sebagai suatu proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Dalam permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 dijelaskan bahwa penilaian hasil belajar oleh guru adalah proses pengumpulan informasi/bukti tentang capaian pembelajaran siswa dalam kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis, selama dan setelah proses pembelajaran. Penilaian hasil belajar dilakukan berfungsi untuk memantau kemajuan belajar, memantau hasil belajar, dan mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar siswa secara berkesinambungan (Elvianto, Nursaid, & Zulfikarni, 2018).

Perubahan yang terjadi pada kurikulum tak selamanya akan meningkatkan mutu pendidikan dan tidak menutup kemungkinan munculnya masalah dalam dunia pendidikan khususnya dalam aspek penilaian (Nabilah, Karma, & Husniati, 2021). Berdasarkan hasil kegiatan pendampingan dan berbagai penelitian terhadap guru SD yang mengimplementasikan kurikulum 2013 diperoleh informasi bahwa hampir sebagian besar guru SD masih mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian yang menekankan pada penilaian proses baik pada aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan atau kesulitan

dalam melakukan penilaian autentik. Penilaian autentik masih belum berjalan seperti yang diharapkan. Hal ini didukung oleh beberapa penelitian yang pernah dilakukan mengungkapkan bahwa “kompetensi guru SD dalam mengembangkan format penilaian masih kurang” (Vivin Nurul Hidayah, Alben Ambarita, & Pujiati, 2017). Kedua, Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahmud (2014: 43) dalam penelitiannya yang berjudul “Kendala Guru dalam melakukan penilaian pada proses pembelajaran kurikulum 2013 di SD Gugus Delima Banda Aceh” memperoleh data bahwa dari 19 guru yang diteliti terdapat 13 orang guru yang masih belum menjalankan penilaian sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 karena banyaknya kendala yang dialami oleh guru-guru sehingga fokus perhatian guru terhadap peserta didik menjadi berkurang (Yulianti & Andriyan, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru di SD Negeri 104208 Cinta Rakyat, diketahui bahwa guru mengaku mengalami kesulitan dikarenakan banyaknya komponen penilaian dengan berbagai teknik yang dirasa terlalu rumit. Dalam melakukan penilaian autentik, guru memerlukan waktu dan tenaga yang banyak untuk membuat instrumen penilaian yang mencakup tiga ranah tersebut. Dari pemaparan di atas, maka dapat diketahui terdapat banyak sekali kesulitan yang dialami oleh guru dalam melaksanakan penilaian autentik. Ketidakterlaksanaan penilaian autentik secara maksimal akan sangat berpengaruh pada pengambilan keputusan terhadap hasil belajar siswa. Oleh karena itu, maka dipandang perlu untuk melakukan penelitian guna menggali informasi secara mendalam terkait apa saja kesulitan guru dalam melaksanakan penilaian autentik pada kurikulum 2013 di SD Negeri 104208 Cinta Rakyat. Maka, dari uraian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesulitan guru dalam melaksanakan penilaian autentik pada kurikulum 2013 di SD Negeri 104208 Cinta Rakyat.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif metode studi kasus (Rahardjo, 2017). Sampel dalam penelitian ini adalah guru kelas VB di SD Negeri 104208 Cinta Rakyat. Adapun sumber data yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini adalah guru kelas VB di SD Negeri 104208 Cinta Rakyat. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi secara online. Teknik wawancara bertujuan untuk memperoleh data berupa informasi tentang kesulitan guru dalam melaksanakan penilaian autentik pada kurikulum 2013. Kemudian teknik dokumentasi bertujuan untuk memperoleh data berupa dokumen-dokumen terkait kegiatan penilaian seperti instrumen penilaian, daftar nilai siswa, dan rekaman wawancara (RAHMI, 2018). Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Interaktif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data (Rijali, 2019).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang dilaksanakan oleh peneliti pada tanggal 19 Mei 2022, berikut disajikan paparan data hasil penelitian. Paparan data ini sesuai dengan tujuan penelitian yakni untuk mendeskripsikan kesulitan guru dalam

melaksanakan penilaian autentik pada kurikulum 2013, serta solusi guru untuk mengatasi kesulitan yang dialami. Berikut merupakan paparan hasil penelitian.

a. Kesulitan Guru dalam Melaksanakan Penilaian Autentik pada Kurikulum 2013

Penilaian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran dan dapat menentukan kualitas dari sebuah kegiatan pembelajaran. Penilaian menjadi bagian penting dari perangkat kurikulum yang dilakukan untuk mengukur dan menilai tingkat pencapaian kompetensi (Fanani, 2018). Seiring diterapkannya kurikulum 2013, sistem penilaian yang diterapkan dalam pembelajaran adalah penilaian autentik. Dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 ini, guru mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian yang menekankan pada penilaian proses baik pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan atau kesulitan dalam melakukan penilaian autentik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sebagai informan dalam penelitian ini belum dapat memahami sistem penilaian yang dilakukan di kelas secara baik, apalagi menerapkan penilaian secara autentik kepada siswanya. Hal inilah yang mengakibatkan munculnya berbagai bentuk kesulitan yang dirasakan guru selama melaksanakan penilaian autentik. Kesulitan yang dihadapi guru dalam melakukan penilaian adalah ketidaksesuaian rubrik penilaian yang ada di dalam buku guru dengan pembelajaran yang sedang berlaku, kurangnya improvisasi dalam menggunakan instrumen penilaian, serta masalah keterbatasan waktu (Hudha, 2018).

1. Ketidaksesuaian rubrik penilaian yang ada di dalam buku guru dengan pembelajaran yang sedang berlaku

Dalam melaksanakan penilaian autentik haruslah menyesuaikannya dengan instrumen. Instrumen ini harus sesuai dengan aspek yang dinilai. Seperti misalnya, jika ingin menilai instrumen sikap, maka guru perlu menggunakan bantuan rubrik penilaian.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap guru sebagai informan dalam penelitian ini mengatakan bahwa dalam melakukan penilaian autentik, guru membuat instrumen penilaian yang mencakup tiga ranah yakni sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam hal ini, guru mengalami kesulitan yakni yang mana terkadang rubrik yang terdapat di dalam buku guru itu tidak sesuai dengan pembelajaran yang sedang berlaku. Guru juga menambahkan bahwa kebanyakan kesulitan atau kendala yaitu terdapat pada instrumen yang digunakan dalam penilaian autentik.

2. Kurangnya improvisasi dalam menggunakan instrumen penilaian

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa guru di SD Negeri 104208 Cinta Rakyat hanya terpaksa menggunakan lembar observasi dalam melakukan penilaian sikap semua peserta didik. Padahal guru masih dapat memilih untuk menggunakan jenis instrumen yang lain seperti antara lain penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester. Guru seharusnya masih dapat memilih untuk menggunakan jenis instrumen yang lain.

Penilaian sikap menggunakan lembar observasi memang sangat dibutuhkan untuk menilai peserta didik di sekolah dasar pada kelas rendah karena mereka belum sepenuhnya kompeten dalam melakukan penilaian diri dan penilaian teman sejawat. Namun perlu

untuk diketahui bahwa lembar observasi hanya dapat digunakan untuk kasus tertentu saja, misalnya untuk menilai peserta didik yang sangat rajin atau sangat nakal. Walaupun demikian itu juga tergantung jika guru memiliki cukup waktu untuk melakukan observasi. Misalnya ketika peserta didik melakukan praktikum, maka lembar observasi dapat digunakan secara efektif bersamaan dengan penilaian kinerja peserta didik.

3. Masalah keterbatasan waktu

Permasalahan lain yang sering dikeluhkan oleh guru adalah masalah keterbatasan waktu. Berdasarkan hasil penelitian, guru sebagai informan dalam penelitian ini mengakui bahwa guru masih kesulitan untuk manajemen waktu dalam membagi peran mengajar dan menilai. Hal ini dikarenakan tugas guru yang harus mengajar setiap harinya, sehingga guru merasa sulit membuat instrument penilaian dalam waktu yang singkat. Permasalahan keterbatasan waktu ini senada dengan yang dinyatakan oleh Jurjani (2009), Purwandari (2014), Maryani (2014), Enggarwati (2015), bahwa waktu yang tidak mencukupi menjadi penyebab guru mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan penilaian autentik. Komponen instrumen pada penilaian yang terlalu banyak, sehingga menghabiskan waktu dalam memilah aspek tersebut (Wicaksana, 2021). Hal ini yang mengakibatkan pembelajaran dalam satu hari itu tidak semuanya tuntas dilaksanakan.

b. Upaya/Solusi Guru untuk Mengatasi Kesulitan dalam Melaksanakan Penilaian Autentik pada Kurikulum 2013

Dalam mengatasi kesulitan pada pelaksanaan penilaian autentik ini, guru tetap berusaha mencari berbagai cara demi tetap melaksanakan penilaian autentik ini. Berikut upaya/solusi yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi semua masalah yang ada dalam melaksanakan penilaian autentik sejauh ini:

Solusi yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi kesulitan dalam ketidaksesuaian rubrik penilaian yang ada di dalam buku guru dengan pembelajaran yang sedang berlaku adalah dengan tetap menggunakan instrumen yang ada di buku. Dalam buku guru sudah disediakan instrument penilaian untuk setiap proses pembelajaran. Walaupun terkadang tidak relevan dengan pembelajaran yang berlaku. Guru tetap melakukan semua penilaian yang ada yang mana mencakup ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan. Dalam melaksanakan penilaian autentik yang mencakup 3 ranah ini tidak dapat dilakukan oleh guru setiap hari (Medellu, 2018). Hal ini dikarenakan komponen instrumen pada penelitian yang terlalu banyak, sehingga menghabiskan waktu dalam memilah aspek tersebut. Oleh karena itu juga mengakibatkan pembelajaran dalam satu hari itu tidak semuanya tuntas dilaksanakan.. Jadi, sejauh ini itulah upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi kesulitan dalam mengembangkan dan membuat instrumen penilaian ini.

Selain itu, solusi yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi kurangnya improvisasi dalam menggunakan instrumen penilaian adalah sejauh ini guru melakukan diskusi dengan rekan-rekan guru di sekolah tersebut. Dengan diadakan diskusi ini, para guru bisa saling bertukar informasi ataupun ide dalam mengembangkan instrument penilaian yang ada. Diskusi kelompok adalah proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang di wajah informal untuk menghadapi interaksi dengan berbagai pengalaman atau informasi, kesimpulan atau solusi untuk masalah (Adha, Karma, & Husniati, 2021).

Selain itu, terkadang guru menyelesaikannya dengan caranya sendiri yakni yang mana di sini guru berlatih untuk memvariasikan penilaian sikap yang ada. Guru tidak sepenuhnya meminta peserta didik melakukan penilaian sikap secara mandiri melalui penilaian diri dan penilaian teman sejawat. Karena juga mereka masih di sekolah dasar sehingga belum sepenuhnya kompeten dalam melakukan penilaian diri atau penilaian teman sejawat ini. Untuk itu di sini terkadang guru jika memiliki cukup waktu, guru melakukannya sendiri melalui lembar observasi untuk kasus tertentu saja seperti ketika ingin menilai peserta didik yang rajin atau sangat nakal. Guru melakukan observasi misalnya ketika peserta didik melakukan diskusi atau praktek di kelas, maka lembar observasi digunakan secara bersamaan dengan penilaian kinerja peserta didik. Penilaian praktek ini juga digunakan untuk menilai keterampilan peserta didik. Guru mengamati aktivitas peserta didik dalam melaksanakan tugas praktik tersebut. Untuk penilaian aspek pengetahuan, guru menggunakan soal tes seperti pilihan ganda, soal menjodohkan, soal melengkapi dll untuk mengukur penguasaan pengetahuan peserta didik.

Solusi lainnya yang dilakukan guru untuk kesulitan terhadap masalah keterbatasan waktu adalah dengan guru berlatih untuk lebih memperhatikan cara mengatur waktu yang baik agar pelaksanaan penilaian bisa lebih optimal. Guru membagi hari dalam melakukan penilaian terhadap tiga ranah seperti ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penilaian sikap dilakukan setiap hari sementara untuk penilaian pengetahuan dan keterampilan tidak dilakukan setiap hari. Guru menambahkan contoh, misalnya untuk KD tertentu yakni KD X, hari pertama melakukan penilaian pengetahuan (kognitif). Lalu, keesokan harinya dilakukan penilaian terhadap aspek keterampilan (psikomotorik). Sementara untuk penilaian sikap dilakukan setiap hari. Selain itu, sebelum melaksanakan penilaian, guru telah mempersiapkan instrument penilaian, kisi-kisi soal maupun saat proses penilaian itu berlangsung di dalam maupun di luar kelas, sehingga semuanya dapat terkendali dengan waktu yang optimal. Jadi, itulah cara guru dalam mengoptimalkan waktu dalam melakukan penilaian autentik ini.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan kesulitan guru dalam melaksanakan penilaian autentik kurikulum 2013 adalah : (1) Ketidaksesuaian rubrik penilaian yang ada di dalam buku guru dengan pembelajaran yang sedang berlaku, (2) Kurangnya improvisasi dalam menggunakan instrumen penilaian, serta (3) Masalah keterbatasan waktu dikarenakan komponen penilaian autentik yang sangat beragam. Upaya/solusi guru untuk mengatasi kesulitan penilaian autentik yakni; (1) Guru tetap melakukan semua penilaian yang ada di buku guru yang mana mencakup ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan, (2) Guru melakukan diskusi dengan rekan-rekan guru di sekolah tersebut dan guru berlatih untuk memvariasikan penilaian sikap yang ada. (3) Guru berlatih untuk lebih memperhatikan cara mengatur waktu yang baik agar pelaksanaan penilaian bisa lebih optimal dengan membagi hari dalam melakukan penilaian autentik terhadap tiga ranah ini.

Bibliografi

- Fitriani, et al. (2019). Analisis Kesulitan Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013 pada Sekolah dasar Di kecamatan Sumbawa tahun ajaran 2018. *Jurnal kependidikan*,4 (1) <http://jurnal.lppmunsu.ac.id/index.php/kependidikan/article/view/16>
- Hendro Widodo (2014). Konsep Pendidikan Humanis Menurut pemikiran Konstruktivisme Jean Piaget . Prodi PGSD Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
- Infantry, A. N., Nisa, K., & Dewi, N. K. (2022). Analisis Kesulitan Guru Kelas Rendah dalam Melaksanakan Pembelajaran Tematik di SDN 23 Ampenan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(1), 170-176.
- Nabilah, N., Karma, I. N., & Husniati, H. (2021). Identifikasi Kesulitan Guru dalam Melaksanakan Penilaian Autentik pada Kurikulum 2013 di SDN 50 Cakranegara. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(4), 617-622.
- Nur .Aisyah Rahmawati (2018). Identifikasi Masalah yang Dihadapi Guru dalam Penerapan Kurikulum 2013 Revisi di SD. Vol 2, No 1 <https://ejournal.upi.edu/index.php/IJPE/article/view/14227/0>
- Adha, N., Karma, I. N., & Husniati, H. (2021). Identifikasi Kesulitan Guru Dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Rpp) Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar Gugus 1 Kediri. *Renjana Pendidikan Dasar*, 1(3), 218–229.
- Elvianto, S., Nursaid, N., & Zulfikarni, Z. (2018). Penerapan Pendekatan Saintifik Pada Aspek Penilaian Dalam Pembelajaran Teks Negosiasi Di Kelas X Smk Muhammadiyah 1 Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 230–238.
- Fanani, M. Z. (2018). Strategi pengembangan soal hots pada kurikulum 2013. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 2(1).
- Hudha, T. (2018). *Pembentukan Karakter Anak Melalui Theater Games Di Desa Drono Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung*.
- Marfuah, A., & Febriza, F. (2019). Penilaian Autentik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah dan Perguruan Tinggi. *Fondatia*, 3(2), 35–58.
- Medellu, I. M. (2018). *Dinamika Komunikasi Pada Diskusi Kelompok Beda Budaya Di Wisma Bahasa Yogyakarta (Studi Kasus Berdasarkan Teori Anxiety And Uncertainty Management)*. UAJY.
- Nabilah, N., Karma, I. N., & Husniati, H. (2021). Identifikasi Kesulitan Guru dalam Melaksanakan Penilaian Autentik pada Kurikulum 2013 di SDN 50 Cakranegara. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(4), 617–622.
- Rahardjo, M. (2017). *Studi kasus dalam Penelitian Kualitatif: konsep dan prosedurnya*.
- RAHMI, N. U. (2018). *Hambatan Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) SMP Negeri 1 Kuripan Lombok Barat dalam Mengimplentasikan Kurikulum 2013*. Universitas Mataram.
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95.
- Vivin Nurul Hidayah, V., Alben Ambarita, A., & Pujiati, P. (2017). Implementasi Buku Ajar Ips Berbasis Model Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Iv Sd. *Prosiding Seminar Nasional PGSD*, 1(1), 271–284. FKIP Unila.
- Wicaksana, M. F. (2021). Program guru ayo menulis!!! Upaya peningkatan kompetensi profesional guru melalui penyusunan instrumen penilaian autentik. *Jurnal Terapan Abdimas*, 6(1), 43–48.

Yulianti, D., & Andriyan, Y. (2020). *Pelaksanaan Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Tematik Di MI Muhammadiyah Gonilan Kartasura Tahun Pelajaran 2020/2021*. IAIN SURAKARTA.

© 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

